

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya dan bangsa serta Pancasila.. Pendidikan mengajarkan manusia untuk meningkatkan kualitas dalam dirinya seperti pengetahuan, kemandirian, dan kejujuran. Sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mulyasa, 2012).

Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan jalur informal memiliki peranan penting karena setiap individu mendapattkam pendidikan yang pertama berasal dari lingkungan keluarga. Pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku misalnya SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi. Dalam lingkungan formal ini setiap individu akan mendapatkan pendidikan yang lebih luas mengenai pedoman dan etika moral untuk pergaulan di masyarakat. Pendidikan non formal, lingkungan ini menuntut pengaplikasian pendidikan yang telah di dapat oleh seorang individu baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan formal (Budiono, 1997).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan sebagai pembentuk dan pendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari campur tangan kebudayaan yang terlibat untuk memperkenalkan, menghargai, memanfaatkan dan terus meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat khususnya peserta didik. Tingkat Pendidikan di Indonesia terdiri dari Taman Kanak-Kanak(TK), Sekolah Dasar(SD), SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi(PT) (Heri Chandra, 2018).

SLTA adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas melalui jalur pendidikan formal yang istilahnya sekarang ini telah diganti menjadi SMA (Sekolah Menengah Atas). SLTA biasanya terbagi menjadi sekolah menengah umum dan kejuruan. Selain SMA sebagai tingkat pendidikan menengah atas, ada pendidikan setingkat lainnya yaitu SMK, MA atau MAK (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas).

MA (Madrasah Aliyah) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan sekolah menengah atas yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki nilai dan kultur yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan islam seperti Fiqih, Akidah, Akhlak, Al-Qur'an, Hadist, Bahasa arab dan Sejarah Kebudayaan Islam (Kemenag, 2015).

Tujuan MA adalah untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis, dan mempunyai nilai moral yang baik. Tentu saja hal tersebut tidak ingin dinodai

oleh perilaku-perilaku tidak terpuji seperti manipulasi, menyontek dan bentuk kecurangan lainnya (*Academic Dishonesty*) (Maksum, 1999).

*Academic dishonesty* sebagai fenomena yang bersifat epidemik di semua jenjang pendidikan didunia, mulai dari bangku sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi, tak hanya pelajar yang berprestasi rendah tetapi pelajar terpandai pun juga melakukan. Sebagaimana survey yang dilakukan *Who's who Among American High School student* menyatakan siswa terpandai mengerahkan banyak upaya dan kelihaian dalam menyontek demi mempertahankan prestasinya. Para siswa ini mempersepsikan bahwa nilai lebih dihargai daripada kejujuran (Parson, dkk, 2011). Pimpinan sekolah Gary J. Niels bahkan sampai mengemukakan saat ini jumlah siswa yang jujur termasuk kalangan minoritas.

Menurut Gehring dan Pavela (dalam Buana & Soetjningsih, 2020) mendefinisikan *academic dishonesty* sebagai tindakan penipuan yang disengaja, dimana seseorang berusaha untuk mengklaim pekerjaan atau usaha orang lain tanpa izin, atau menggunakan materi yang tidak sah atau informasi palsu dalam setiap tugas akademis. Sedangkan menurut Davis dkk. (2009) seseorang yang membohongi pengajar dengan cara memperdaya pengajar, agar pengajar berfikir bahwa hasil yang diberikan kepadanya adalah hasil yang dikerjakan dengan kemampuan siswa itu sendiri, merupakan perilaku *academic dishonesty*.

Menurut Mujahidah (2009) *Academic Dishonesty* dipengaruhi oleh empat faktor, antara lain faktor situasional, faktor personal, faktor demografi dan perkembangan teknologi. Faktor situasional terdiri atas tekanan akademik untuk mendapatkan nilai yang baik, pengaruh teman sebaya yang berbuat curang, situasi

kelas dan resiko ketahuan, pengawasan pengajar yang longgar, ketidaksiapan mengikuti ujian, iklim akademis di sekolah dan kurikulum institusi pendidikan. Selain itu, faktor demografi antara lain meliputi jenis kelamin (*gender*), usia (*age*), status sosial ekonomi, dan latar belakang pendidikan sebelumnya. Perkembangan teknologi yang sangat canggih sehingga memudahkan siswa dalam melakukan kecurangan akademik. Sedangkan faktor personal terdiri atas motivasi akademik, *self efficacy*, *self esteem*, *fear of failure* dan *moral integrity*.

*Moral Integrity* adalah rasa keutuhan dan keseimbangan dalam diri individu dalam meyakini moral yang dianut, konsisten dalam perilaku, dan malu jika melanggar (William dalam Olson, 2002). *Moral integrity* adalah keteguhan seseorang untuk melakukan kegiatan akademik yang sesuai dengan ketentuan, aturan atau norma sosial (*The Center for Academic Integrity*, 1999).

Orang yang bermoral dituntut memiliki komitmen dan kekonsistesian dalam menaati nilai-nilai moral yang telah diyakininya. Komitmen terhadap nilai moral ini disebut dengan integritas. Integritas sama dengan kesetiaan, komitmen, dan kejujuran yang dimiliki oleh orang yang memiliki integritas moral pada prinsip moral atau keyakinan. Menurut Olson (dalam Rahman, 2013) *moral integrity* adalah kesatuan moral yang dibangun atas dua komponen utama, yaitu komponen filosofis terdiri dari keyakinan moral (*Moral Dicerment*), konsistensi perilaku moral (*Consistent Behavior*), publikasi moral (*Public Justification*), sedangkan komponen psikologis terdiri dari perasaan, perilaku dan pikiran.

Seseorang yang mempunyai *moral integrity* senantiasa menaati aturan, atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Karena, seseorang senantiasa berpedoman pada norma-norma kebenaran (keadilan) yang dilakukan dalam sepanjang hidupnya. Ketika seseorang telah mempunyai *moral integrity*, maka ia berani untuk mempertahankan nilai-nilai kebenaran, meskipun ia mengalami gejala pertentangan (penolakan) dari orang lain (Untung Subroto & Dariyo, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK pada tanggal 15 Mei 2023 di MAN 1 Sawahlunto bahwa seorang siswa pernah melakukan kasus kecurangan akademik pada saat ulangan harian sehingga siswa tersebut mendapat peringatan untuk dipanggil orang tuanya ke sekolah karena pada saat ujian siswa tersebut mencari jawaban menggunakan *handphone* padahal di sekolah tersebut ada peraturan dilarang membawa *handphone* ke sekolah. Selanjutnya, juga ada kasus seorang siswa yang dirobek kertas ulangannya karena pada saat ujian siswa tersebut tertangkap oleh guru melihat buku catatan pada saat ujian. Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan guru Matematika yang mengajar di MAN 1 Sawahlunto bahwa di setiap ujian atau membuat tugas, siswa selalu melakukan kecurangan akademik seperti membuat jimat ketika ujian, menyalin tugas teman, meletakkan buku catatan didalam laci, mencari jawaban di google secara diam-diam, guru matematika tersebut mengatakan 7-8 siswa yang melakukan kecurangan akademik dan rata-rata dilakukan oleh anak laki-laki. Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan guru Kimia yang juga mengajar di MAN 1 Sawahlunto, guru tersebut juga mengatakan bahwa siswa juga melakukan kecurangan akademik pada saat guru tersebut mengajar dan bentuk kecurangan

akademik yang dilakukan siswa hampir sama seperti yang sebelumnya seperti, memasukkan catatan kedalam laci, mencari jawaban menggunakan handphone, membuat jawaban di bagian tangan dan kaki. Guru Kimia tersebut mengatakan sekitar 5-6 orang siswa yang melakukan kecurangan akademik ketika ujian. Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan guru B.Indonesia bahwa pada saat guru tersebut mengajar, siswa juga melakukan kecurangan akademiik dengan bentuk kecurangan akademik yang hampir sama seperti sebelumnya, pada mata pelajaran ini sekitar 5-7 orang siswa yang melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 siswa MAN 1 SAWAHLUNTO yaitu siswa itu mengaku bahwa kasus kecurangan akademik seperti meletakkan buku catatan didalam laci, mencari jawaban menggunakan *handphone*, menulis kunci jawaban menggunakan kertas kecil. Hal tersebut pernah dialaminya dan teman sekelasnya. Rata-rata alasan mereka melakukan kecurangan akademik adalah malu mendapatkan nilai yang rendah ketika temannya mendapat nilai yang lebih tinggi darinya. Alasan lainnya yaitu malas belajar karena materi yang dihafalkan terlalu banyak, dan kurangnya rasa tanggung jawab.

Penelitian tentang *Moral Integrity* dan *Academic Dishonesty* pernah dilakukan oleh Untung Subroto Dharmawan & Agnes Dariyo yang berjudul Hubungan *Moral Integrity* dan Kecemasan Sosial dengan *Academic Dishonesty* Remaja Akhir pada tahun 2017 dan hasil dari penelitian ini diketahui bahwa ternyata tidak ada hubungan antara *moral integrity* dengan *academic dishonesty*, ada hubungan kecemasan sosial dengan *academic dishonesty*, serta tidak ada hubungan *moral integrity* dengan kecemasan sosial. . Penelitian selanjutnya juga

pernah dilakukan oleh Nada Nur Jannah yang berjudul Pengaruh Self Efficacy Akademik, *Moral Integrity*, Religiusitas dan Konformitas terhadap *Academic Dishonesty* pada Siswa selama masa pandemic covid-19 pada tahun 2021 dan hasil dari penelitian ini adalah Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* akademik terhadap *academic dishonesty*. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *moral integrity* terhadap *academic dishonesty*. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap *academic dishonesty*. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *konformitas* terhadap *academic dishonesty*. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* akademik, *moral integrity*, religiusitas dan *konformitas* terhadap *academic dishonesty*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada lokasi yang berbeda, variabel, subjek dan tahun penelitian yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan fenomena yang di dapatkan peneliti di lapangan dan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *moral integrity* dengan *academic dishonesty* pada siswa kelas XII MAN 1 Kota Sawahlunto. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “ Hubungan *Moral Integrity* Dengan *Academic Dishonesty* Pada Siswa Kelas XII MAN 1 Kota Sawahlunto.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *moral integrity* dengan *academic dishonesty* pada siswa kelas XII MAN 1 Sawahlunto.”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *moral integrity* dengan *academic dishonesty* pada siswa kelas XII MAN 1 Sawahlunto.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini nantinya, adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat dan menambah referensi mengenai *moral integrity* dan *academic dishonesty* khususnya bagi psikologi pendidikan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru

Guru mendapatkan pengetahuan baru mengenai motif siswa memilih berbagai macam perilaku menyimpang salah satunya ketidakjujuran dalam akademik walaupun sebetulnya siswa sudah memiliki *moral integrity* yang memadai untuk memutuskan perilaku *academic* yang benar. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan guru di dalam mendesain evaluasi



pembelajaran bagi siswa untuk menanggulangi berbagai masalah ketidakjujuran dalam kegiatan akademik.

b. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi bagi Fakultas Psikologi secara khusus tentang hubungan antara *moral integrity* dengan *academic dishonesty* yang dilakukan para mahasiswa. Dengan demikian diharapkan agar pihak fakultas mampu meminimalisir perilaku *academic dishonesty* dengan mengambil beberapa tindakan atau kebijakan sehingga meningkatkan kualitas lulusan Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang di masa yang akan datang.

c. Bagi Peneliti

Selain dapat menyelesaikan penelitian, hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi peneliti tentang perilaku dan *moral integrity*, bahwa *academic dishonesty* dapat dipengaruhi oleh perkembangan moral kognitif pada individu. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti memahami dan menerapkan teori psikologi yang didapat untuk diri sendiri didalam perilaku sehari-hari.